

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah terbentuk karena dari astronominya Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi, sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarganya dengan hasil pertanian yang dimiliki. Sekarang ini, pada perencanaan pembangunan di Indonesia akan memprioritaskan pada bidang ekonomi yang lebih menitikberatkan pada sektor pertanian. Peningkatan penghasilan dan pendapatan petani bersumber dari penjualan (*sales*) dan pendapatan jasa (*fees*) (Martani, dkk, 2016: 204). Pembangunan pertanian diarahkan bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, serta dapat meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan bagi petani dan memperluas kesempatan kerja. Selain itu, pertanian menjadi kunci utama ekonomi daerah, apabila kesejahteraan petani tinggi, maka usahatani akan maju pesat dan ekonomi daerah tumbuh serta berkembang.

Sektor pertanian merupakan sektor andalan utama dalam pembangunan perekonomian di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, salah satunya di Desa Wohonarjo. Sektor pertanian terutama pada pertanian padi (sawah) menjadi tanaman utama bagi petani di Desa Wonoharjo. Petani padi yang ada mayoritas petani kecil atau petani gurem (bertanam) dengan luas lahan usaha tani yang sempit. Lahan yang sempit tersebut tidak semua merupakan lahan sawah, akan tetapi menjadi lahan yang juga dapat ditanami palawija, buah-buahan, dan juga sayuran.

Tabel 1. 1 Mata Pencapaian Penduduk Desa Wonoharjo

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)
1	Petani	694
2	Buruh Tani	531
3	Nelayan	0
4	Pengusaha Sedang/Besar	238
5	Pengusaha Kecil	174
6	Buruh Bangunan	165
7	Buruh Industri	95
8	Pedagang	243
9	Pengangkutan	5
10	Pegawai Negeri	50
11	ABRI	4
12	Pensiunan	57
13	Lain-lain	2771

Sumber: BPS Desa Wonoharjo Tahun 2019

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada bidang pertanian menjadi mata pencapaian yang paling banyak di Desa Wonoharjo dan menjadi salah satu sentra produksi padi sawah. Penguasaan luas panen per rumah tangga yang sedikit tentunya sangat berpengaruh pada peningkatan produksi dan produktivitas yang dapat mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani padi sawah pada musim panen. Rumah tangga petani ataupun penduduk di Kecamatan Wonogiri khususnya di Desa Wonoharjo, sebagian besar masih mengandalkan pertanian padi sawah sebagai mata pencapaian hidup. Selain untuk dikonsumsi sendiri, hasil pertanian khususnya padi sawah mereka jual sebagai sumber pendapatan, sehingga perbedaan penguasaan lahan tersebut dapat mempengaruhi kontribusi pendapatan padi sawah terhadap pendapatan petani.

Kemampuan dalam sektor pertanian khususnya para petani yang berada di Desa Wonoharjo, tanaman padi memberi kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga kesejahteraan rumah tangga petani padi yang bergantung dengan tingkat pendapatan usahatani padi yang merupakan penentu utama dalam kesejahteraan rumah tangga petani dan juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang dapat mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. (Soekartawi, 2003). Desa Wonoharjo memiliki produksi padi yang terbesar sebesar 69,6 kuintal/tahun. Hal tersebut menjadikan Desa Wonoharjo memiliki produksi padi yang paling tinggi dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Wonogiri, seperti Desa Purworejo sebesar 47,2 kuintal/tahun, Desa Wonoboyo sebesar 31,9 kuintal/tahun, Desa Giripurwo sebesar 24,2 kuintal/tahun, dan Desa Giritirto sebesar 20,8 kuintal/tahun (BPS, 2019). Dengan perbandingan dengan desa lain, Desa Wonoharjo memiliki potensi besar dan menjadi salah satu unggulan produksi pertanian di Kecamatan Wonogiri dalam pemanfaatan dan hasil pengolahan sawah (padi). Keberhasilan dan kesejahteraan petani menjadi perlu dikaji agar keselarasan antara potensi pertanian dan kesejahteraan petani menjadi seimbang (*balance*).

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima petani dari usahatani. Pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai salah satu penentu dari tingkat kesejahteraan, sehingga dalam hal ini tingkat pendapatan petani harus ditingkatkan guna mendorong peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani (Hernanto, 1994). Sebagian besar petani tidak hanya mengandalkan usahatani padi sawah sebagai sumber pendapatan utama, namun juga bekerja sampingan di luar usaha pertanian, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh petani berpendapat bahwa penerimaan dari hasil produksi padi sawah kurang mampu menutupi seluruh kebutuhan keluarga. Pendapatan rata-rata petani

di Desa Wonoharjo sebesar 1.400.000 perbulan, Desa Purworejo sebesar 1.200.000 perbulan, Desa Wonobojo sebesar 1.350.000 perbulan, Desa Giripurwo sebesar 1.250.000, dan Desa Giritirto sebesar 1.225.000 (BPS, 2019). Hal tersebut menjadikan petani Desa Wonoharjo memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga tertinggi dibandingkan desa-desa yang lainnya. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi yang ada di Desa Wonoharjo dan pendapatan petani padi, sehingga penulis mengambil judul “Analisis Kesejahteraan Petani Di Desa Wonoharjo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan petani padi (sawah) yang terdapat di Desa Wonoharjo?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi (sawah) yang terdapat di Desa Wonoharjo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji pendapatan petani padi (sawah) di Desa Wonoharjo.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi (sawah) di Desa Wonoharjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh berupa: Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usaha tani yang dapat meningkatkan pendapatan usaha tani petani padi (sawah),
2. Pemerintah, juga yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang

berkaitan dengan masalah pengatasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani,

3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Konsep Usahatani

Menurut (Suratiah, 2015), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkordinir faktor - faktor produksi, berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi lebih efektif dan efisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Faktor-faktor yang bekerja didalam suatu usahatani adalah faktor alam, faktor tenaga kerja dan faktor modal. Faktor alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Berikut faktor-faktor didalam usahatani, yaitu:

1. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Modal dikatakan sebagai land saving capital jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya adalah pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida dan intensifikasi. Modal dapat dikatakan sebagai labour saving capital jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contohnya sebagai pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi, dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu untuk berusahatani yang dapat di pekerjakan dari mulai pengolahan lahan sampai panen. Tenaga kerja di bagi menjadi dua macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja diluar keluarga.

3. Faktor Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, tempat usaha ternak dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, yang tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah - pindah.

4. Faktor Iklim

Iklim sangat menentukan komoditas yang diusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih berguna bagi manusia. Iklim juga berpengaruh dalam penentuan teknologi, mana yang cocok untuk digunakan pada saat usahatani tersebut yang berlangsung. Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani subsisten bertujuan memenuhi konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersial adalah usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Ciri-ciri petani komersial ditandai dengan cepat dalam mengadopsi inovasi pertanian, cepat tanggap dalam mencari informasi dan lebih berani dalam mengambil resiko dalam berusaha serta memiliki sumber daya yang cukup.

1.5.1.2 Pendapatan dan Penerimaan Usahatani

Biaya usahatani terdiri dari dua macam, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan.

Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti pupuk, obat-obatan dan bawon panen. Menurut (Soekartawi, 1995) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

1. Biaya tetap atau *fixed cost*, umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya adalah pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu berhasil atau gagal.
2. Biaya tidak tetap atau *variable cost*, merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya adalah biaya tenaga kerja, pupuk, dan lain sebagainya. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah sehingga pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya.

Menurut (Soekartawi, 1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, kemudian dinilai dengan uang. Akan tetapi, tidak semua hasil dari penerimaan usahatani dapat diterima petani, penerimaan harus dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya. Pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani padi sawah dengan total biaya produksi padi sawah yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi sawah yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat padi sawah tersebut dijual.

1.5.1.3 Pendapatan Rumah Tangga

Menurut (Soeratno, 1996), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga sebab

beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga(*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*) (Martani, dkk, 2016). Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Sumber pendapatan keluarga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, dari ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua bahkan lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu:

1. Pendapatan Usahatani

Menurut (Hernanto, 1994), beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu Luas usaha (areal pertanaman, luas tanam, luas tanaman rata-rata), tingkat produksi, pilihan dan kombinasi, intensitas pertanaman.

2. Pendapatan lainnya

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirinci menjadi pendapatan usahatani utama dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997). Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu dalam faktor internal, seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja, serta dalam faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Pendapatan petani dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Menurut (Rodjak. A, 2002) manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Lima kebutuhan dasar Rodjak tahun 2002 disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis

Contoh dari kebutuhan fisiologis yaitu, sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

2. Keamanan dan keselamatan

Contoh dari kebutuhan keamanan dan keselamatan yaitu, dari penajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.

3. Kebutuhan sosial

Contoh dari kebutuhan sosial yaitu, memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4. Kebutuhan penghargaan

Contoh dari kebutuhan penghargaan yaitu, pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuai hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Menurut (Soeratno, 1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga, seperti istri dan anak-anak, adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan, baik dalam pekerjaan rumah tangga, maupun mencari nafkah.

1.5.1.4 Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Muflikhati, dkk, 2010). Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Semakin tinggi pendapatan, maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi pangan, maka rumah tangga tersebut sejahtera.

Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi pangan, maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera (BPS, 2007).

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan dengan pengeluaran pangan dengan non pangan.
- c. Tingkat kesehatan keluarga.
- d. Tingkat pendidikan keluarga.
- e. Kondisi perumahan dengan fasilitas rumah tangga yang dimiliki.

Indikator Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pendapatan menjadi kunci dari tingkat kesejahteraan keluarga. Namun, kesehatan dan pendidikan keluarga menjadi kunci utama dalam meningkat kesejahteraan keluarga. Dengan badan yang sehat, sumber daya manusia dapat melakukan hal apapun demi menggapai kesejahteraan hidup sesuai dengan impian, begitu juga dengan pendidikan. Semakin baik pendidikan keluarga, maka semakin banyak pilihan pekerjaan yang akan dilakukan, guna mencapai tingkat kesejahteraan keluarga yang diinginkan.

2. Tolak Ukur Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga atau perseorangan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin mudah dalam memenuhi kebutuhannya dengan baik, maka akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau perseorangan. Untuk mengetahui kategori atau tahapan tingkat kesejahteraan, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional) membagi tingkat kesejahteraan menjadi 5 kategori atau tahapan. Adapun kategori atau tahapan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Acuan Tingkat Kesejahteraan BKKN Tahun 2012

No.	Tingkat Kesejahteraan	Indikator
1.	Pra Sejahtera	-
2.	Keluarga Sejahtera 1 (KS I)	▪ Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. ▪ Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. ▪ Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. ▪ Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. ▪ Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. ▪ Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. ▪ Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera 1. ▪ Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing- masing. ▪ Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. ▪ Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
3.	Keluarga Sejahtera 2	▪ Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

	(KS II)	▪ Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing- masing. ▪ Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. ▪ Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. ▪ Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
4.	Keluarga Sejahtera 3 (KS III)	▪ Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II. ▪ Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. ▪ Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. ▪ Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. ▪ Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. ▪ Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
5.	Keluarga Sejahtera 3 Plus (KS III+)	▪ Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III. ▪ Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. ▪ Ada anggota keluarga yang aktif sebagai

		pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.
--	--	---

Sumber: BKKBN yang diolah, 2012

Dari tabel 1. 2 dapat diketahui indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera dari mulai keluarga pra sejahtera sampai keluarga sejahtera tahap 3 plus. Menurut (BKKBN, 2012) yang dijabarkan oleh (Pradipta, 2017) indikator-indikator kategori keluarga sejahtera di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Kategori Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

2. Kategori Keluarga Sejahtera I (KSI)

Keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga, yaitu:

a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Makan merupakan makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pakaian yang berbeda merupakan pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di

rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Rumah yang ditempati keluarga ini merupakan keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Sarana kesehatan merupakan sarana kesehatan memenuhi, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya yang memberikan pengobatan sesuai dengan prosedur kesehatan dari Kementrian Kesehatan RI dan mendapat obat-obatan sesuai BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan).

- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Sarana Pelayanan Kontrasepsi merupakan sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan (hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3. Kategori Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah

satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga, yaitu:

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan

demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- g. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.

Anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut (tidak buta huruf). Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

4. Kategori Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga

Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga, yaitu:

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000, -.

- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan aktif seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi

anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

5. Kategori Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus, yaitu:

- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi

adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya.

1.5.1.5 Pendekatan Kajian Pertanian dalam Konsep Geografi

Pendekatan geografi pertanian dikembangkan berdasarkan komoditas pertanian menyangkut syarat tumbuh, distribusi, konsentrasi produksi, proses produksi, dan pemasaran komoditas pertanian sebagai pendekatan yang banyak diterapkan dalam kajian geografi pertanian (Sighn, J dan Dhillon, 1990). Pendekatan geografi pertanian dengan menerapkan pendekatan komoditas untuk pemecahan persoalan pertanian dalam perspektif geografi dengan memperhatikan komoditas usahatani di muka bumi. Komoditas pertanian kemudian dikaitkan dengan faktor-faktor fisis dan non fisis di muka bumi, sebagaimana pendekatan geografi meliputi, pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan dalam menganalisis persoalan kegiatan pertanian di muka bumi (Hagget, 1984).

Pendekatan keruangan menekankan pada analisis variasi distribusi, lokasi, dan gejala di muka bumi, mencari faktor yang menyebabkan pola distribusi keruangan berbeda dan bagaimana pola keruangan dapat diubah sedemikian rupa, sehingga distribusinya menjadi lebih efektif dan efisien yang menyangkut pola, proses, dan struktur yang dikaitkan dengan dimensi waktu. Pendekatan kelingkungan tentang interaksi organisme hidup dengan ekosistem membentuk sistem keruangan, menghubungkan region dengan region untuk mendekati, menelaah, dan menganalisis suatu gejala atau sesuatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Pendekatan kewilayahan kombinasi analisis keruangan dan kelingkungan dikenal areal differentiation, yaitu anggapan bahwa interaksi antarwilayah yang berkembang karena pada hakikatnya antarwilayah satu dengan yang lain berbeda. Pendekatan kewilayahan topik geografi pertanian, antara lain meliputi identifikasi persamaan dan perbedaan wilayah dalam pengelolaan pertanian, sistem pertanian, penggunaan lahan pertanian, tipe pertanian, kualitas dan kuantitas pertanian produksi pertanian, ketergantungan antarwilayah dalam pengelolaan pertanian,

pertukaran produksi dan sarana produksi, seleksi atas wilayah tertentu dalam hal penggunaan lahan, pengembangan pertanian, menganalisis dan mensintesis antarwilayah untuk kegiatan pertanian serta integrasi secara menyeluruh, perencanaan, dan pengembangan wilayah untuk kegiatan pertanian (Hastuti, 2008).

1.5.1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang berupa skripsi dan jurnal yang menjadi referensi untuk melakukan penelitian tingkat kesejahteraan petani padi. Referensi penelitian sebelumnya menjadi acuan dalam menentukan parameter dan indikator penelitian tingkat kesejahteraan petani padi. Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi, yaitu Mutiara Pradipta (2017), Dewa Mahardika Ardani (2019), Sari Jasmi, dkk (2018), dan Hastuti (2008).

Mutiara Pradipta melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kategori skripsi. Tujuan penelitian ini, yaitu tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, kaitan pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, dan kaitan luas lahan garapan keluarga petani terhadap tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dengan melakukan wawancara dan kuesioner. Indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi menggunakan tahapan keluarga sejahtera dari BKKBN tahun 2012, pendidikan formal kepala keluarga, dan luas garapan petani padi. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu tidak memperhitungkan bagaimana hubungan luas garapan petani dengan tingkat kesejahteraan petani padi menggunakan perhitungan sistematis. Persamaan dengan penelitian ini hanya memfokuskan pada penentuan tingkat kesejahteraan padi menggunakan tahapan keluarga sejahtera dari

BKKBN tahun 2012 saja yang dikaitkan dengan analisis deskriptif mengenai kajian pertanian dalam geografi.

Dewa Mahardika Ardani melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Putih di Kabupaten Belitung Timur” dengan kategori skripsi. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui karakteristik petani lada putih di Kabupaten Belitung Timur, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada putih di Kabupaten Belitung Timur, dan untuk mengetahui dan menganalisis strategi bertahan hidup petani lada putih di Kabupaten Belitung Timur. Metode yang dilakukan dengan metode wawancara dan tebar angket dengan percobaan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan dokumentasi untuk dianalisis setelah data yang dibutuhkan dirasa cukup dan tebar angket dilakukan dengan memilih beberapa sample untuk dijadikan acuan pada keseluruhan populasi petani lada. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner dan menganalisis kajian geografi di dalam analisis tingkat kesejahteraan petani. Perbedaan pada penelitian ini yaitu, tidak menganalisis lebih lanjut strategi bertahan hidup petani dan penentuan tingkat kesejahteraan petani menggunakan 8 aspek indikator pengukuran, berupa pendapatan, konsumsi, tempat tinggal, fasilitas yang dimiliki, kesehatan keluarga, pelayanan kesehatan, kemudahan mendapatkan pendidikan, dan kemudahan mengakses transportasi. Pembagian tingkat kesejahteraan petani lada putih dibagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Sari Jasmi, dkk melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara” dengan kategori jurnal. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani padi sawah di desa harapan mulia dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Harapan Mula Kecamatan Sukadana. Metode yang dilakukan dengan survei lapangan untuk mengetahui pengeluaran (biaya), penerimaan, dan

pendapatan petani padi. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada metode menggunakan survei lapangan untuk mengetahui indikator dalam penentuan tingkat kesejahteraan petani padi. Perbedaan pada penelitian ini, yaitu penentuan tingkat kesejahteraan petani padi tidak berdasarkan pengeluaran petani dan pendapatan keluarga. Penelitian yang bersangkutan menentukan biaya produksi yang meliputi, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya perontokan, dan biaya pembajakan tanah, serta menggunakan penerimaan usahatani yang diperoleh petani dari usahatannya, dan pendapatan yang didapat oleh usahatani, pendapatan terdiri dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani padi selama proses pemeliharaan usahatani. Mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan pengeluaran pangan berbanding pendapatan petani berdasarkan kriteria (Gilarso, 1992).

Tabel 1. 3 Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
Mutiara Pradipta	2017	- Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, - Kaitan pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan	Metode yang digunakan dengan melakukan wawancara dan kuesioner.	Persamaan dengan penelitian ini hanya memfokuskan pada penentuan tingkat kesejahteraan petani menggunakan tahapan keluarga sejahtera dari BKKBN tahun 2012.	Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu tidak memperhitungkan bagaimana hubungan luas garapan petani dengan tingkat kesejahteraan petani padi menggunakan perhitungan sistematis dan tidak menganalisis kajian pertanian dalam geografi.

		Moyudan Kabupaten Sleman, - Kaitan luas lahan garapan keluarga petani terhadap tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.			
Dewa Mahardika Ardani	2019	- Mengetahui karakteristik petani lada putih di Kabupaten	Metode yang dilakukan dengan metode wawancara dan tebar angket	Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode wawancara	Perbedaan pada penelitian ini yaitu, tidak menganalisis lebih lanjut strategi

		Belitung Timur, - Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada putih di Kabupaten Belitung Timur, - Mengetahui dan menganalisis strategi bertahan hidup petani lada putih di Kabupaten Belitung Timur.	dengan percobaan di lapangan.	dan kuesioner dan menganalisis kajian geografi di dalam analisis tingkat kesejahteraan petani.	bertahan hidup petani dan penentuan tingkat kesejahteraan petani menggunakan 8 aspek indikator pengukuran, berupa pendapatan, konsumsi, tempat tinggal, fasilitas yang dimiliki, kesehatan keluarga, pelayanan kesehatan, kemudahan mendapatkan pendidikan, dan kemudahan
--	--	--	-------------------------------	--	---

					mengakses transportasi. Pembagian tingkat kesejahteraan petani lada putih dibagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
Sari Jasmi, dkk	2018	- Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani padi sawah di desa harapan mulia dan menganalisis tingkat kesejahteraan	Metode yang dilakukan dengan survei lapangan untuk mengetahui pengeluaran (biaya), penerimaan, dan pendapatan petani padi.	Persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada metode menggunakan survei lapangan untuk mengetahui indikator dalam penentuan tingkat kesejahteraan petani	Perbedaan pada penelitian ini, yaitu penentuan tingkat kesejahteraan petani padi tidak berdasarkan pengeluaran petani dan pendapatan keluarga. Mengukur tingkat

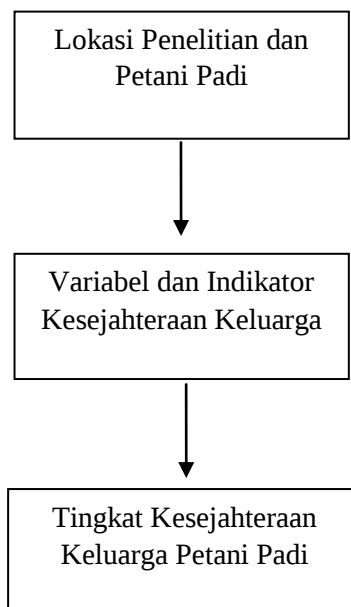
		rumah tangga petani padi sawah di Desa Harapan Mula Kecamatan Sukadana		padi.	kesejahteraan rumah tangga menggunakan pengeluaran pangan berbanding pendapatan petani berdasarkan kriteria (Gilarso, 1992).
Andri Yanto	2021	- Mengetahui pendapatan petani padi (sawah) di Desa Wonoharjo. - Menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi (sawah) di Desa Wonoharjo.	-	-	-

1.6 Kerangka Penelitian

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga, termasuk keluarga petani padi. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga atau perseorangan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin mudah dalam memenuhi kebutuhannya dengan baik, maka akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau perseorangan. Untuk mengetahui kategori atau tahapan tingkat kesejahteraan, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) membagi tingkat kesejahteraan menjadi 5 kategori atau tahapan.

Pendekatan geografi pertanian dengan menerapkan pendekatan komoditas untuk pemecahan persoalan pertanian dalam perspektif geografi dengan memperhatikan komoditas usahatani di muka bumi. Komoditas pertanian kemudian dikaitkan dengan faktor-faktor fisis dan non fisis di muka bumi, sebagaimana pendekatan geografi meliputi, pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan dalam menganalisis persoalan kegiatan pertanian di muka bumi (Hagget, 1984). Pendekatan kewilayahan topik geografi pertanian, antara lain meliputi identifikasi persamaan dan perbedaan wilayah dalam pengelolaan pertanian, sistem pertanian, penggunaan lahan pertanian, tipe pertanian, kualitas dan kuantitas pertanian produksi pertanian, ketergantungan antarwilayah dalam pengelolaan pertanian, pertukaran produksi dan sarana produksi, seleksi atas

wilayah tertentu dalam hal penggunaan lahan, pengembangan pertanian, menganalisis dan mensintesis antarwilayah untuk kegiatan pertanian serta integrasi secara menyeluruh, perencanaan, dan pengembangan wilayah untuk kegiatan pertanian. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1. 1 dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Konsep Geografi merupakan sekelompok fenomena atau gejala-gejala yang digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala atau fenomena yang sama. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi, berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2015).

Biaya usahatani terdiri dari dua macam, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti pupuk, obat-obatan dan bawon panen, serta dapat diklasifikasikan menjadi

dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Soekartawi, 1995).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, kemudian dinilai dengan uang (Soekartawi, 1995).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya. Pendapatan usahatani padi sawah diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani padi sawah dengan total biaya produksi padi sawah yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Pendapatan rumahtangga merupakan tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan, sandang, papan, dan kesehatan (Soeratno, 1996).

Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu luas usaha (areal pertanaman, luas tanam, luas tanaman rata-rata), tingkat produksi, pilihan dan kombinasi, intensitas pertanaman (Hernanto, 1994).

Tingkat kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Muflikhati, dkk, 2010).

Tahapan keluarga sejahtera yang membagi tingkat kesejahteraan keluarga menjadi pra keluarga sejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3, dan keluarga sejahtera 3 plus (BKKBN, 2012).

Keluarga Pra Sejahtera (KPS) ialah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*) (BKKBN, 2012).

Keluarga Sejahtera (KS I) ialah keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan)

indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga (BKKBN, 2012).

Keluarga Sejahtera (KS II) ialah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga (BKKBN, 2012).

Keluarga Sejahtera (KS III) ialah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga (BKKBN, 2012).

Keluarga Sejahtera (KS III Plus) ialah keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus (BKKBN, 2012).

Pendekatan geografi pertanian dikembangkan berdasarkan komoditas pertanian menyangkut syarat tumbuh, distribusi, konsentrasi produksi, proses produksi, dan pemasaran komoditas pertanian sebagai pendekatan yang banyak diterapkan dalam kajian geografi pertanian (Sighn J dan Dhillon, 1990).

Pendekatan geografi pertanian ialah dengan menerapkan pendekatan komoditas untuk pemecahan persoalan pertanian dalam perspektif geografi dengan memperhatikan komditas usahatani di muka bumi (Hagget, 1984). Pendekatan keruangan menekankan pada analisis variasi distribusi, lokasi, dan gejala di muka bumi, mencari faktor yang menyebabkan pola distribusi keruangan berbeda dan bagaimana pola keruangan dapat diubah sedemikian rupa, sehingga distribusinya menjadi lebih efektif dan efisien yang menyangkut pola, proses, dan struktur yang dikaitkan dengan dimensi waktu (Hastuti, 2008).